BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi Guru Akidah Akhlak

1. Konsep Kompetensi Guru Akidah Akhlak

Era zaman sekarang, kompetensi menjadi sebuah kata kunci dalam dunia pendidikan. Kompetensi sendiri bisa diartikan sebagai kemampuan. Dalam kurikulum misalnya, kita mengenal KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Dengan memiliki kompetensi yang memadai, seseorang khususnya guru, dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Bisa di bayangkan bagaimana jadinya dunia pendidikan jika para gurunya tidak memiliki kompetensi memadai.[22]

Jadi kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru piawi dalam melaksanakan profesinya. Berdasarkan uraian di atas kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru.

Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada beragam aspek yang saling berkaitan dan

[22] Raka T. Joni, *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1984), hal. 124

mempengaruhi berhasil atau gagalnya kegiatan pembelajaran. Banyak guru yang telah bertahun-tahun mengajar, tetapi sebenarnya kegiatan yang dilakukannya tidak banyak memberikan aspek perubahan positif dalam kehidupan siswanya. Sebaliknya, ada juga guru yang relatif baru, namun telah memberikan kontribusi konkret ke arah kemajuan dan perubahan positif dalam diri para siswa. Mereka yang mampu memberi "pencerahan" kepada siswanya dapat dipastikan memiliki kompetensi sebagai seorang guru yang profesional.[23]

Besarnya peranan guru menjadikan penghargaan terhadap guru seyogianya juga seimbang. Walaupun kenyataan menunjukkan bahwa secara finansial profesi guru belumlah mampu mengantarkan kepada kehidupan yang sejahtera. Namun demikian, bukan berarti hal ini mengurangi penghargaan yang selayaknya diberikan. Bahkan di era sekarang sumber belajar telah berkembang dan melimpah sedemikian pesat, peran guru sebagai sumber belajar utama tidaklah dapat tergantikan. Bukan hal yang terlalu berlebihan jika guru harus dihormati.

Menurut Choirul Fuad dalam bukunya *Inovasi pendidikan Agama dan Keagamaan*, Guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya Guru Akidah Akhlak karena disamping mempunyai peran mentransfer ilmu, Guru Akidah juga mempunyai peran dalam membantu proses internalisasi moral kepada siswa.

---

[23]Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 56-57

Selain itu juga harus mempunyai bekal berupa persiapan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan khusus sebagai kompetensi dasar yang terkait dengan profesi keguruannya agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik serta dapat memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didiknya. Jadi, Guru Akidah Akhlak diharapkan mampu membawa peserta didiknya menjadi manusia yang ”sempurna” baik lahiriah maupun batiniah.[24]

Sebagaimana yang dikatakan oleh E Mulyasa tentang beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi dasar sebagai berikut:

a. Pengetahuan *(Knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhan.
b. Pemahaman *(Understanding*) yaitu kedalaman kognitif, dan efektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efesien.
c. Kemampuan (*Skill*) yaitu sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya

[24]Choirul Fuad Yusuf, dkk, *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (t.tp.,Departemen Agama RI: 2006), hal. 364

kemampuan guru dalam memiliki dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.

d. Nilai *(Value)* yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokrasi, dan lain-lain).

e. Sikap (*Attitude*) yaitu perasaan atau reaksi terhadap sesuatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi dan perasaan terhadap kenaikan upah.

f. Minat *(Interest*) adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.[25]

Selain itu, seorang Guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan *(competencies)* yang bersifat psikologis, selanjutnya untuk mempermudah kita terhadap kompetensi guru tersebut, berikut ini disajikan sebuah tabel menurut Muhibbin:[26]

Ragam Dan Elemen Kompetensi		
Kompetensi Kognitif	**Kompetensi Afektif**	**Kompetensi Psikomotor**
1. Pengetahuan. • Pengetahuan ke-pendidikan. • Pengetahuan bidang studi.	1. Konsep diri dan harga diri. 2. Sikap terhadap diri sendiri dan orang lain.	**1.** Kecakapan fisik umum. • Kecakapan fisik khusus • Kecakapan ekspresi verbal

[25] E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 37

[26]Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 236

2. Kemampuan mentransfer strategi kognitif		• Kecakapan ekspresinon verbal

Tabel 2.1 Keanekaragaman Kompetensi

Jadi, untuk menjadi seorang Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional harus memiliki kompetensi sebagaimana yang dijelaskan di atas.

2. Kompetensi Dasar Guru Akidah Akhlak Menurut Ulama'

Menurut beberapa ulama' bahwa ada beberapa kemampuan dan perilaku yang perlu dimiliki oleh guru yang sekaligus merupakan profil guru Akidah Akhlak yang diharapkan agar dapat menjalankan tugas-tugas kependidikannya dengan baik dan optimal.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat para ulama tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru Akidah Akhlak yaitu:

a. Menurut Al Ghazali, mencakup: 1) Menyajikan pelajaran dengan taraf kemampuan peserta didik, 2) Terhadap peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak detail.
b. Menurut Abdurrahman al-Nahlawy, meliputi: 1) Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan mengkaji serta mengembangkannya, 2) Mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karekteristik materi pelajaran dan situasi belajar mengajar, 3) Mampu mengelola peserta didik dengan baik, 4) Memahami kondisi psikis dari peserta didik, 5) Peka dan tanggap terhadap kondisi dan perkembangan baru.

c. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, mencakup: 1) pemahaman tabiat, minat, kebiasaan, perasan, dan kemampuan peserta didik, 2) Penguasaan bidang yang diajarkan dan bersedia mengembangkannya.
d. Menurut Ibnu Taimiyah, mencakup: 1) Bekerja keras dalam menyebarkan ilmu, 2) Berusaha mendalami dan mengembangkan ilmunya.
e. Menurut Brikan Barky Al Qurasyi, meliputi 1) Penguasaan dan pendalaman atas bidang ilmunya, 2) Mempunyai kemampuan mengajar, 3) Pemahaman terhadap tabiat, kemampuan dan kesiapan peserta didik.[27]

Jadi, dari beberapa pendapat para ulama tentang kompetensi dasar Guru Akidah Akhlak tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru itu harus pandai dan bisa menguasai dan mengembangkan ilmunya. Selain itu seorang guru harus bisa mengetahui keadaan psikis seorang peserta didik.

3. Syarat-Syarat Guru Akidah Akhlak

Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang Guru Akidah Akhlak, yaitu:

a. Penguasaan materi pelajaran.

Materi pelajaran merupakan isi pengajaran yang dibawakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sulit dibayangkan, bila seorang guru mengajar tanpa menguasai materi pelajaran. Bahkan lebih dari itu, agar

[27]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 98

dapat mencapai hasil yang lebih baik, guru perlu menguasai bukan hanya sekedar materi tertentu yang merupakan bagian dari suatu mata pelajaran saja tetapi penguasaan yang lebih luas terhadap materi itu sendiri agar dapat mencapai hasil yang lebih baik.

b. Kemampuan menerapkan prinsip-prinsip psikologi.

Mengajar pada intinya bertalian dengan proses mengubah tingkah laku. Agar memperoleh hasil yang diinginkan secara baik perlu menerapkan prinsip-prinsip psikologi, terutama yang berkaitan dengan belajar agar seorang guru dapat mengetahui keadaan peserta didik.

c. Kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar.

Kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar merupakan salah satu persyaratan utama seorang guru dalam mengupayakan hasil yang lebih baik dari pengajaran yang dilaksanakan. Kemampuan ini memerlukan suatu landasan konseptual dan pengalaman praktek. Oleh sebab itu, lembaga-lembaga pendidikan lebih fokus dalam menyiapkan calon guru dengan memberikan bekal-bekal teoritis dan pengalaman praktek kependidikan.

d. Kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi baru.

Secara formal maupun profesional tugas guru seringkali menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan tugas profesionalnya. Perubahan pada bidang kurikulum, pembaharuan dalam sistem pengajaran, serta anjuran-anjuran dari atas untuk menerapkan konsep-konsep baru dalam pelaksanaan tugas, seperti CBSA (Cara

Belajar Siswa Aktif), sistem belajar tuntas, sistem evaluasi, dan sebagainya seringkali mengejutkan. Hal ini membawa dampak kebingungan para guru dalam melaksanakan tugas.[28]

e. Tanggung jawab terhadap tugas.

Seorang guru (pendidik) harus memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diembannya. Dia tidak boleh semaunya sendiri melaksanakan tugas mendidik, melainkan guru harus melaksanakan tugas mendidik dengan penuh rasa tanggung jawab. Tanggung jawab seorang guru tidak hanya tanggung jawab kepada lembaga atau atasannya, tetapi juga tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Karena di sinilah seorang guru itu dipandang profesional.[29]

4. Kompetensi Guru Akidah Akhlak di Indonesia

a. Kompetensi Pedagogik

Dalam Standart nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilkinya.

---

[28]Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), hal. 7-8

[29]Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*…, hal. 152.

Ada pula pentingnya Kompetensi Pedagogik yang harus diperhatikan oleh guru.

Dengan dikuasainya kompetensi pedagogik oleh guru, diharapkan guru dapat memahami siswa dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan peraturan yang berlaku dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan lebih baik dan lebih menyenangkan.[30]

Lebih lanjut, dalam RPP tentang Guru dikemukakan bahwa: Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal sebagai berikut:

1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
2) Pemahaman terhadap peserta didik
3) Pengembangan kurikulum / silabus
4) Perancangan pembelajaraan
5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
7) Evaluasi Hasil Belajar (EHB)
8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[31]

---

[30]Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hal 56

[31]E Mulyasa, *Standart Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal 75

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah "kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik". Depdiknas menyebut kompetensi ini dengan kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.[32]

1) Kompetensi Menyusun Rencana Pembelajaran

Kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi:

a) Mampu mendeskripsikan tujuan,
b) Mampu memilih materi,
c) Mampu mengorganisir materi,
d) Mampu menentukan metode/strategi pembelajaran,
e) Mampu menentukan sumber belajar atau media atau alat peraga pembelajaran,
f) Mampu menyusun perangkat penilaian,
g) Mampu menentukan teknik penilaian, dan
h) Mampu mengalokasikan waktu.

Berdasarkan uraian di atas, merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup:

[32]Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal 105

merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan.

2) Kompetensi Melaksanakan Proses Belajar Mengajar

Melaksanakan proses belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah disusun. Dalam kegiatan ini kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dicukupkan, apakah metodenya diubah, apakah kegiatan yang lalu perlu diulang, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Pada tahap ini disamping pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya: prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar siswa.

Kompetensi melaksanakan proses belajar mengajar meliputi:

a) Membuka pelajaran,
b) Menyajikan materi,
c) Menggunakan media dan metode,
d) Menggunakan alat peraga,
e) Menggunakan bahasa yang komunikatif,

f) Memotivasi siswa,

g) Mengorganisasi kegiatan,

h) Berinteraksi dengan siswa secara komunikatif,

i) Menyimpulkan pelajaran,

j) Memberikan umpan balik,

k) Melaksanakan penilaian, dan

l) Menggunakan waktu.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melaksanakan proses belajar mengajar merupakan sesuatu kegiatan di mana berlangsung hubungan antara manusia, dengan tujuan membantu perkembangan dan menolong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada dasarnya melaksanakan proses belajar mengajar adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan struktur kognitif para siswa.

3) Kompetensi Melaksanakan Penilaian Proses Belajar Mengajar

Penilaian proses belajar mengajar dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun dan dilaksanakan. Penilaian diartikan sebagai proses yang menentukan betapa baik organisasi program atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai maksud-maksud yang telah ditetapkan.

b. Kompetensi Kepribadian

Dalam Standart Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi

kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh. Termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu wajar, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang akan membimbing anaknya.

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangakan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.

Sehubungan dengan uraian di atas, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu

memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut, dalam bagian ini dibahas berbagai hal yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.[33]

Dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi dan Kompetensi Guru menjelaskan kompetensi kepribadian untuk guru kelas dan guru mata pelajaran, pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah, sebagai berikut:[34]

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, mencakup:
   a) menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender, dan,
   b) bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mencakup:
   a) berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi.

---

[33]Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*..., hal. 117-118

[34]Djam'an Satori dkk, *Materi Pokok Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 145

b) berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.

c) berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.

3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, mencakup:

a) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.

b) menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.

4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, danrasa percaya diri**,** mencakup:

a) menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi,

b) bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri. Dan

c) bekerja mandiri secara profesional.

5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru, mencakup:

a) memahami kode etik profesi guru,

b) menerapkan kode etik profesi guru,

c) berperilaku sesuai dengan kode etik guru.

c. Kompetensi Profesional

Dalam standart Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesioanl adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik

memenuhi standart kompetensi yang ditetapkan dalam Standart Nasional Pendidikan.[35]

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

1) Subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial, memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
2) Subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/ materi bidang studi secara profesional dalam konteks global.

Secara ringkas kompetensi profesional guru dapat digambarkan sebagai berikut :

1) Konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koherean dengan materi ajar.
2) Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah .

[35]Djam'an Satori dkk, *Materi Pokok Profesi Kependidikan*..., hal 135

3) Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.
4) Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
5) Kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.[36]

Komponen profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru. Ada beberapa pandangan mengenai kompetensi profesional. Yaitu:

1) Penguasaan Bahan Bidang Studi.

   Kompetensi pertama yang harus dimiliki seorang guru adalah penguasaan bahan bidang studi. Penguasaan ini menjadi landasan pokok untuk keterampilan mengajar.

2) Pengelolaan Program Belajar Mengajar.

   Kemampuan mengelola program belajar mengajar mencakup kemampuan merumuskan tujuan instruksional, kemampuan mengenal dan menggunakan metode mengajar, kemampuan memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat, kemampuan melaksanakan program belajar mengajar, kemampuan mengenal potensi peserta didik, serta kemampuan merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.

3) Pengelolaan Kelas.

   Kemampuan ini menggambarkan keterampilan guru dalam merancang, menata, dan mengatur sumber-sumber belajar.

---

[36]Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru*, (Bandung, Yrama Widya, 2008), hal. 21

4) Pengelolaan dan Penggunaan Media Serta Sumber Belajar.

Kemampuan ini pada dasarnya merupakan kemampuan menciptakan kondisi belajar yang merangsang agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

5) Penguasaan Landasan-Landasan Kependidikan.

Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan berkaitan dengan kegiatan sebagai berikut:

a) Mempelajari konsep dan masalah pendidikan dan pengajaran dengan sudut tinjauan sosiologi, filosofis, historis dan psikologis.
b) Mengenal fungsi sekolah sebagai lembaga sosial yang secara potensial dapat memajukan masyarakat dalam arti luas serta pengaruh timbal balik antar sekolah dan masyarakat.
c) Mengenal karakteristik peserta didik baik secara fisik maupun psikologis.

6) Mampu Menilai Prestasi Belajar Mengajar.

Kemampuan menilai prestasi belajar mengajar perlu dimiliki oleh guru. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan mengukur perubahan perilaku peserta didik dan kemampuan mengukur dirinya dalam mengajar dan dalam membuat program.

7) Memahami Prinsip-prinsip Pengelolaan Lembaga dan Program Pendidikan di Sekolah.

Disamping melaksanakan proses belajar mengajar, guru diharapkan mampu membantu kepala sekolah dalam menghadapi

berbagai kegiatan pendidikan lainnya yang digariskan dalam kurikulum, guru perlu memahami pula prinsip-prinsip dasar tentang organisasi dan pengelolaan sekolah, bimbingan dan penyuluhan termasuk bimbingan karier, program kokurikuler dan ekstrakurikuler, perpustakaan sekolah serta hal-hal yang terkait.

8) Menguasai Metode Berpikir.

Metode dan pendekatan setiap bidang studi berbeda-beda. Untuk itu guru haruslah menguasai metode berpikir ilmiah secara umum.

9) Meningkatkan Kemampuan dan Menjalankan Misi Profesional

ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang, untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru harus terur-menerus mengembangkan dirinya agar wawasannya menjadi luas sehingga dapat mengikuti perubahan dan perkembangan profesinya yang didasari oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.

10) Terampil Memberikan Bantuan dan Bimbingan Kepada Peserta Didik.

Bantuan dan bimbingan kepada peserta didik sangat diperlukan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya melalui proses belajar mengajar di kelas. Untuk itu, guru perlu memahami berbagai teknik bimbingan belajar dan dapat memilihnya dengan tepat untuk membantu para peserta didik.

11) Memiliki Wawasan Tentang Penelitian Pendidikan.

Guru perlu mengikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan dan pengajaran, terutama hal-hal yang menyangkut pelaksanaan tugas-tugas pokoknya di sekolah. Setiap guru perlu memiliki kemampuan untuk memahami hasil-hasil penelitian itu dengan tepat sehingga mereka perlu memiliki wawasan yang memadai tentang prinsip-prinsip dasar dan cara-cara melaksanakan penelitian pendidikan.

d. Kompetensi Sosial

Dalam Standart Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang Guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat
2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan

4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.[37]

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen kompetensi sosial adalah "kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar".[38]

Untuk dapat melaksanakan peran sosial kemasyarakatan, guru harus memiliki kompetensi:

1) aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, dan kecakapan saja, tetapi juga harus beritikad baik sehingga hal ini bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya,
2) pertimbangan sebelum memilih jabatan guru, dan
3) mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.

B. Tinjauan Tentang Akhlakul Kharimah

1. Pengertian Akhlak

Agama Islam merupakan agama yang didalamnya mengandung ajaran-ajaran bagi seluruh umatnya. Salah satu ajaran Islam yang paling

[37]E Mulyasa, *Sertifikasi Guru* ....., hal. 173
[38]Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*....., hal. 75

mendasar adalah masalah akhlak. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam salah satu firman Allah, yang mana Akhlakul Karimah sangat diwajibkan oleh Allah. dalam Q.S. Luqman: 17

يَـٰبُنَىَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.[39]

Berdasarkan ayat diatas maka Akhlakul Karimah diwajibkan pada setiap orang. Dimana akhlak tersebut banyak menentukan sifat dan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang akan dihargai dan dihormati jika memiliki sifat atau mempunyai akhlak yang mulia (Akhlakul Karimah). Demikian juga sebaliknya dia akan dikucilkan oleh masyarakat apabila memiliki akhlak yang buruk, bahkan di hadapan Allah seseorang akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan apa yang dilakukannya.

Pembahasan Akhlakul karimah ini agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penafsiran, terlebih dahulu penulis uraikan tentang pengertian akhlak dan kemudian pengertian karimah. Kata akhlak menurut

[39] *Al Qur’an Dan Terjemahnya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur’an, 1971), hal. 655

pengertian umum sering diartikan dengan kepribadian, sopan santun, tata susila, atau budi pekerti.[40]

Dari segi etimologi, kata akhlak berasala dari Arab "Akhlak" bentuk jamak dari "Khuluk" yang artinya kebiasaan.[41] Pada pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan arti kata "budi pekerti" atau "kesusilaan" atau "sopan santun" dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata "*moral*" atau "*ethic*" dalam bahasa Inggris.[42]

Dalam arti kata tersebut dimaksudkan agar tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptanya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntunan akhlak yang baik. Artinya, seluruh hidup dan kehidupannya terlingkup dalam kerangka pengabdian kepada sang pencipta.

Di dalam Al Qur'an kata-kata akhlakul karimah mengandung beberapa pengertian, diantaranya adalah: 1) Ihsan, 2) Menyampaikan amanat, 3) Etika tehadap Allah, 4) Istiqamah, 5) Mendamaikan, 6) Berbuat baik, 7) Tolong menolong, 8) Rendah hati dan khusyuk, 9) Waspada, 10) Nasihat, 11) Keyakinan, 12) Menjaga kehormatan diri, 13) Mematuhi pemimpin, 14) Pujian.[43]

Adapun pengertian akhlak dilihat dari sudut istilah (therminologi) ada beberapa devinisi yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain:

---

[40]Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : CV Rajawali, 1992), hal. 2

[41]Irfan Sidny, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : Andi rakyat, 1998), hal. 26

[42]Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1990), hal. 13

[43]Buka www. Alqur'an Digital,com., 2013, *Tentang Akhlakul Karimah Menurut Al Qur'an*, diakses 19 Desember 2015

a. Menurut Djatmika Rachmat dalam bukunya *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)* menjelaskan: Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran pertimbangan.[44]
b. Menurut Asmaran mengutip pendapat dari Al Ghazali dalam bukunya *Pengantar Studi Akhlak* menjelaskan: "Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan."[45]

Rumusan pengertian Al Ghazali diatas menunjukkan hakikat khuluq atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Hingga dari sini, timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul perbuatan baik atau terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka dinamakan budi pekerti mulia. Dan sebaliknya, apabila yang lahir perbuatan yang buruk, maka dinamakan budi pekerti yang tercela.

c. Menurut Barmawie Umari, dalam bukunya *Materi Akhlak* menjelaskan: Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas baik dan buruk, terpuji dan tercela tentang perbuatan atau perkataan manusia secara lahir dan batin.[46]

---

[44]Djatmika Rachmat, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia),* (Surabaya : Pustaka Islam, 1987), hal. 2

[45]Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta :Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 2-3

[46]Barmawie Umary, *Materi Akhlak* (Solo: Ramadhani, 1976), hal. 1

d. Menurut Mahjuddin yang mengutip dari pendapat Al-Quthuby dalam bukunya *Akhlak Tasawuf* menjelaskan : Akhlak adalah suatu perbuatan manusia yang bersumber daribab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan-perbuatan itu termasuk bagian dari kejadian.[47]
e. Menurut Azrudin yang mengutip dari pendapat Prof. Dr. Ahmad Amin dalam bukunya *Pengantar Studi Al Akhlak* menjelaskan : Akhlak adalah kehendak yang biasa dilakukan (kebiasaan) artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu.[48]

Dari beberapa definisi akhlak diatas dapat disimpulkan bahwa hakekat akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian, sehingga dari situ timbulah kelakuan yang baik dan terpuji yang dinamakan akhlak mulia, sebaliknya apabila lahir kelakuan yang buruk maka disebut akhlak yang tercela. Karena itu, sesuatu perbuatan tidak dapat disebut akhlak kecuali memenuhi beberapa syarat, yaitu:

a. Perbuatan tersebut telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehinga telah menjadi kepribadian.
b. Perbuatan tersebut timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

---

[47]Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1991), hal. 3

[48]Azrudin dan Hasanuddin, *Pengantar Studi Al Akhlak*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 4

c. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, pura-pura atau sandiwara.[49]

Sedangkan “karimah” dalam bahasa arab artinya terpuji, baik atau mulia.[50] Berdasarkan dari pengertian akhlak dan karimah diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang ditimbulkan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.

2. Sumber Hukum Akhlakul Karimah

Apabila diperhatikan dalam kehidupan umat manusia, maka akan dijumpai tingkah laku manusia yang beraneka ragam. Bahkan dalam penilaian tentang tingkah laku itu sendiri yang bergantung pada batasan pengertian baik dan buruk dalam suatu masyarakat atau lebih dikenal dengan sebutan norma. Sehingga normalah yang menjadi sumber hukum akhlak seseorang.

Namun yang dimaksud dengan sumber akhlak di sini, yaitu berdasarkan pada norma-norma yang datangnya dari Allah SWT dan Rasul-Nya dalam bentuk ayat-ayat Al Qur’an serta pelaksanaanya dilakukan oleh Rasulullah. Sumber itu adalah hukum ajaran agama Islam. Allah berfirman dalam Q.S Al Qalam : 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

[49]Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Raja Grafindo Perasada, 2006) hal. 151

[50]Irfan Sidny, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : Andi rakyat, 1998), hal. 127

Artinya : *"Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".*[51]

Q.S. Al Ahzab: 21

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : *"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".*[52]

Sedangkan Hadits nabi yang mendasari sumber hukum akhlak adalah:

عن ا بي هر يرة ر ضي ا لله عنه قا ل : قا ل رصول ا لله ص.م : انما بعثت لا تمم مكارم الا حلاق (روه الحا كم)

Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a berkata : Sesungguhnya Aku diutus ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak".[53]

Masalah akhlak sudah seharusnya menjadi bagian terpenting bagi bangsa Indonesia untuk dijadikan landasan visi dan misi dalam menyusun serta mengembangkan sistem pendidikan di negeri ini. Melihat rumusan dalam UUSPN, masalah ilmu dan akhlak tersebut sebenarnya telah menjadi jiwa atau roh bagi arah pendidikan kita. UUSPD No. 20 Tahun 2003 bab II

---

[51]Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya...,hal. 564

[52]*Ibid*., hal. 420

[53]Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta : Debut Wahana Press, 2009), hal. 14

pasal 3 menjadi landasan kedua dalam pembinaan akhlak, yang menegaskan bahwa:

> Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[54]

3. Dasar dan Tujuan Pembentukan Akhlakul Karimah

Ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah, pendidikan Akhlakul Karimah (akhlak mulia) adalah satu faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Yang diperlukan oleh pembangunan ialah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi, sesuainya kata dengan perbuatan. Oleh karena itu program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha, ialah pembinaan akhlak mulia dan terpuji.[55]

a. **Dasar Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa**

1) Dasar Religi

Yang dimaksud dasar religi dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah Rasul (Al Hadits). Dalam agama Islam yang menjadi dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat-sifat seseorang itu dapat dikatakan baik atau buruk adalah Al Qur'an dan As Sunnah. Apa yang baik menurut Al Qur'an atau As Sunnah itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang buruk menurut Al

---

[54]Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 123

[55]Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung ; Alma'arif, 1989), hal. 37

Qur'an dan As Sunnah berarti itu tidak baik dan harus dijauhi. Menurut pendapat Mahmud Yunus bahwa:

> Pokok-pokok akhlak dalam Islam ialah Al Qur'an. Ditanyakan orang kepada Aisyah : "Apakah akhlak Nabi Muhammad SAW? Jawabnya akhlak Nabi Muhammad SAW ialah Al Qur'an. Akhlak-akhlak di dalam Al Qur'an mengatur perbuatan manusia terhadap dirinya sendiri dan perbuatan manusia terhadap orang lain atau masyarakat.[56]

Menurut Athiyah Al Abrasyi, beliau mengatakan bahwa:

> Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, baik laik-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar, akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak yang tinggi, dan tahu membedakan yang baik dan yang buruk.[57]

Jika ada orang yang menjadikan dasar akhlak itu adat kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat maka untuk menentukan atau menilai baik buruknya adat kebiasaan itu, harus dinilai dengan norma-norma yang ada dalam Al Qur'an dan as-sunnah, kalau sesuai terus dipupuk dan di kembangkan, dan kalau tidak harus ditinggalkan.[58]

Pribadi Nabi Muhammad adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk kepribadian. Begitu juga sahabat-sahabat beliau yang selalu mempedomani Al Qur'an dan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW dalam kesehariannya, dengan

---

[56]Nurfarida, *Pembinaan Akhlakul Karimah Melalui Aktifitas Pengajian Sekolah*, Skripsi Pendidikan, (Jakarta : Perpustakaan UIJ, 2000), hal. 13, t.d.

[57]*Ibid.*, hal. 14

[58]M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1983), cet. Ke-3, hal. 11

demikian kita pun patut mematuhi ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian dasar akhlakul karimah adalah ajaran agama Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan As Sunnah sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan kepada Allah maupun sesama makhluk.

2) Dasar Konstitusional

Konstitusional adalah undang-undang atau dasar yang mengatur kehidupan suatu bangsa atau Negara. Mengenai kegiatan pembinaan moral juga diatur UUD 1945, pokok pikiran sebagai berikut "Negara berdasar atau ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, oleh karena itu, Undang-Undang Dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggara Negara untuk memelihara budi pekerti manusia yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur."[59]

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai warga Negara Indonesia yang berketuhanan Yang Maha Esa hendakya ikut serta membina dan memelihara budi pekerti atau moral kemanusiaan yang luhur itu demi terwujudnya warga Negara yang baik.

b. **Tujuan Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa**

[59]*UUD 1945*, (Surabaya : Terbit Terang, 2004), hal. 23

Pembinaan secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menuju tujuan yang jelas akan menimbulkan kekaburan atau ketidak pastian, maka tujuan pembinaan merupakan faktor yang teramat penting dalam proses terwujudnya Akhlakul Karimah siswa.

Perbuatan akhlakul karimah siswa pada dasarnya mempunyai tujuan langsung yang dekat, yaitu harga diri, dan tujuan jauh adalah ridha Allah melalui amal shaleh dan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat.[60]

Tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai. Tujuan terakhir dari pada pendidikan Islam itu sendiri adalah tujuan-tujuan moralitas dalam arti yang sebenarnya. Ahli-ahli pendidik Islam telah sependapat bahwa suatu ilmu yang tidak akan membawa kepada fadhilah dan kesempurnaan, tidak seyogyanya diberi nama ilmu. Tujuan dari pembinaan akhlak itu sendiri adalah:

1) Tujuan Umum

Menurut Barmawi Umari dalam bukunya “Materi Akhlak”, bahwa tujuan pembinaan akhlak secara umum meliputi :

> *Pertama,* Supaya dapat terbiasa melakukan hal yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela. *Kedua*, supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.[61]

---

[60]Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah,* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1995), hal. 11

[61]H. A Mustafa, *Akhlak Tasawuf,* (Bandung : Pustaka Setia, 1997), hal. 135

Dari pendapat yang dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan, bahwa tujuan pembinaan akhlakul karimah siswa adalah setiap siswa memiliki pengertian baik buruknya suatu perbuatan, dan dapat mengamalkannya sesuai dengan ajaran Agama Islam dan selalu berakhlak mulia, sehingga dapat pembinaannya dapat tercapai dengan baik.

2) Tujuan Khusus

Secara spesifik pembinaan akhlakul karimah siswa bertujuan sebagai berikut:

a) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
b) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak.
c) Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
d) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik di sekolah maupun diluar sekolah.
e) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik.[62]

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa keberhasilan seorang guru Agam Islam dalam usaha membentuk

[62]H. A Mustafa, *Akhlak Tasawuf*,...hal. 136

akhlakul karimah siswa, sangat dipengaruhi oleh berhasilnya tujuan pembinaan akhlakul karimah yang diberikan oleh guru dikelas (sekolah) maupun diluar sekolah. Hal diatas tidak terlepas juga dari bagaimana strategi ataupun cara guru agama Islam dalam menyampaikan materi pembelajarannya, sehingga murid mampu mencerna serta memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. **Bentuk Kegiatan Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa**

Pada dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi terciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara sempurna di dalam rumah dan lingkungan masyarakat. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan bimbingan, pembinaan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam mengajar, emosional maupun sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.[63]

Namun hendaknya diusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral (akhlak) anak didik. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak didik dimana pertumbuhan mental, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik.

---

[63]Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 47

Sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiyah Darajat dalam bukunya ilmu jiwa agama bahwa:

> Segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik guru, pegawai-pegawai, buku-buku, peratura-peraturan dan alat-alat) dapat membawa anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, akhlak yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga anak-anak itu dapat lega dan tenang dalam pertumbuhannya dan jiwanya tidak goncang.[64]

Dalam hal ini bentuk kegiatan yang dilaksanakan disekolah diantaranya ialah:

1) Memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
2) Membuat program kegiatan keagamaan, yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak, selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik. Kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh sekolah diantaranya ialah :
   a) Adanya program sholat dhuhur berjama'ah
   b) Diadakannya peringatan-peringatan hari besar Islam
   c) Adanya kegiatan pondok ramadhan
   d) Adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah.

[64]Zakiyah Darajat,...Hal. 72

Dengan adanya program kegiaan diatas tadi diharapkan mampu menunjang pelaksanaan guru agama Islam dalam proses membentuk akhlakul karimah siswa disekolah.

4. Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Anak

a. Kesopanan

Bagaimana akhlak yang dimiliki anak? Anak seharusnya memiliki akhlak yang baik sejak dia masih kecil, agar dia hidup dicintai keluarganya dan semua orang, dan Tuhannya. Anak juga harus mempunyai sikap sopan, dia juga harus menghormatiorang tuanya, para gurunya dan saudara-saudaranya yang lebih besar darinya. Ia juga harus menyayangi saudara-saudaranya yang lebih kecil dan setiap orang yang lebih muda darinya.

Bersikap tidak sopan harus dihindari anak. "Anak yang tidak sopan ialah anak yang tidak bersikap sopan santun terhadap orang tua dan guru-gurunya".[65] Ia tidak menghormati orang yang lebih tua dan tidak menyayangi anak yang lebih muda darinya. Anak yang tidak sopan selalu berdusta dan mengeraskan suaranya ketika tertawa dan bicara. Ia suka memaki dan berbicara buruk serta suka bertengkar. "ia suka mengajak orang lain dan bersikap sombong terhadap mereka, tidak malu melakukan perbuatan yang buruk dan tidak mendengarkan nasehat".[66]

---

[65]Umar Baredja, *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putra Anda Jilid 1*, (Jakarta : Pustaka Anami, 2009), hal. 11

[66]*Ibid*., hal. 11

b. Kejujuran

Pada suatu hari saudara perempuan su'ad berkata pada (Muhammad),"hai saudaraku, ayah kita sedang keluar dari rumah, marilah kita membuka lemari makan untuk memakan makanan-makanan yang lezat. Ayah tidak melihat kita".

Muhammad menjawab, "benar saudaraku. Ayah tidak melihat kita, tetapi tidakah engkau ketahui bahwa Allah melihat kita" waspadalah terhadap perbuatan buruk seperti ini, karena seandainya engkau mengambil sesuatu tanpa kerelaan ayahmu, maka Allah akan marah kepadamu dan akan menghukumimu."[67]

Kejujuran adalah pintu segalanya, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Beliau selalu bersikap jujur dan mengajarkan kejujuran kepada anak sejak masa kecilnya sehingga menjadi anak yang dapat di percaya sampai dewasa.

c. Keta'atan

Anak yang sejak kecil diajarkan keta'atan, maka dalam hidupnya akan terajarkan kedisiplinan dengan sendirinya. Dia selalu tekun dalam melakukan pekerjaan dengan tepat dan akan selalu melakukan kebaikan dengan istiqomah dan tepat waktu.

Seperti Hasan, "ia selalu mengerjakan shalat lima waktu setiap hari tepat pada waktunya, ia selalu hadir di sekolah, membaca Al Qur'an,

---

[67]Umar Baredja, *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putra Anda Jilid 1*..., hal 14

mempelajari pelajaran-pelajaran dirumah".[68] Keta'atan akan menumbuhkan rasa cinta dalam hatinya, sehingga tidak ada beban dalam menjalankan kewajibannya sebagai hamba. Dengan ketaatan tersebut orang tua dan Allah akan meridhainya.

d. Kasih Sayang Orang Tua

Seorang anak harus menyadari betapa besar kasih sayang seorang ibu. Ibu susah payah demi anaknya. Ibu yang mengandugmu didalam perutnya selama sembilan bulan, kemudian menyusuimu dan sabar menanggung kepayahan hamil dan menyusui, ia memperhatikan kebersihan tubuh dan pakaianmu halus serta mengatur tempat tidurmu yang bersih.[69]

Ibumu menyayangimu dan sangat mencintai anaknya, ia berharap agar anaknya menjadi anak yang terbaik walaupun dengan bersusah payah ia bersabar demi dirimu dan gembira denganmu.

Dan ayahmu setiap hari meninggalkan rumah. Ia selalu bersabar atas kepayahan, panas, dingin, untuk memperoleh harta yangakan dibelanjakan untuk kepentinganmu, ibumu dan seluruh keluargamu. Maka ia membelikan bagimu pakaian, makanan serta segala sesuatu yang engkau perlukan seperti alat-alat sekolah dan lain-lain.[70]

Hendaklah anak mematuhi perintah-perintah kedua orang tuanya disertai kecintaan dan penghormatan. Mengerjakan sesuatu yang

---

[68]Umar Baredja, *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putra Anda Jilid 1*..., hal. 15
[69]*Ibid.*, hal. 20
[70]*Ibid.*, hal. 21

menggembirakan keduanya, terlalu tersenyum dihadapan keduanya, serta mendo'akan panjang umur.

e. Sopan santun terhadap saudara-saudaranya

Saudara laki-laki dan perempuanmu adalah orang-orang yang paling dekat denganmu setelah orang tuamu. Apabila engkau ingin ayah dan ibumu gembira terhadapmu, maka bersikaplah sopan terhadap saudara-saudaramu yang lebih tua dan mencintai mereka dengan tulus dan ikhlas dan turuti nasehat mereka.

Janganlah bertengkar dengan saudara-saudaramu bila masuk dalam kamar mandi atau menggunakan mainan ataupun duduk diatas kursi atau karena sesuatu hal lainnya. Hendaklah bersabar dan selalu mengalah.[71]

f. Sopan santun terhadap pelayan

Wajib bagi anak menggunakan akhlak yang baik terhadap pelayan-pelayanmu. Apabila engkau menyuruh kepada salah satu seorang dari mereka, maka anak harus berbicara padanya dengan lemah lembut dan jangan mengganggu atau bersikap sombong terhadapnya.

Apabila ia bersalah, jangan membentaknya. Tetapi ingatkan ia atas kesalahannya dengan lembut, dan maafkan dia. waspadalah jangan memukul atau meludahi wajahnya. Tidaklah seorang melakukan hal itu, kecuali anak-anak yang buruk akhlaknya dan akan dibenci semua orang.

---

[71]*Ibid.*, hal 32

g. Akhlak terhadap tetangga

Anak yang baik dan sopan akan dicintai oleh keluarga dan tetangga-tetangganya, karena tidak mengganggu anak-anak mereka dan tidak bertengkar atau saling memaki terhadap mereka dan tidak pula memutuskan hubungan dari seorangpun dari mereka.

Bersikap sopan santun terhadap tetangga, menggembirakan hati mereka dengan menyukai anak-anak mereka, dan tersenyum di hadapan mereka, serta bermain dengan mereka.

h. Sopan santun dalam berjalan

Seorang murid patutlah berjalan dengan lurus. Ia tidak boleh menoleh kekanan dan kekiri tanpa keperluan. Ia tidak boleh bertingkah dengan gerakan yang tidak pantas.ia tidak patut berjalan dengan terlalu cepat dan tidak boleh berjalan lambat. Ia tidak boleh makan atau bernyanyi atau membaca kitabnya sambil berjalan. Dan janganlah kamu bersikap sombong ketika berjalan karena Allah tidak menyukai orang yang sombong, "Janganlah engkau berjalan dengan sombong di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong, dan suka membanggakan diri (Q.S Luqman : 18).[72]

i. Sopan santun terhadap guru

Wahai murid yang sopan "sesungguhnya guru banyak merasakan payah dalam mendidik murid-muridnya. Ia mengajar akhlak dan mengajari ilmu yang berguna bagimurid-muridnya dan menasehati

[72]*Ibid.*, hal. 14

dengan nasehat-nasehat yang berguna. Semua ia lakukan karena mencintai murid-muridnya sebagaimana orang tua mencitai anaknya. Guru berharap agar masa depan murid-muridnya menjadi seseorang yang pandai dan berpendidikan."[73]

j. Sopan terhadap teman-temannya

Seorang murid harus mencintai teman-temannya, karena mereka belajar bersama di satu sekolahan seperti mereka hidup bersama saudara-saudaranya didalam satu rumah. Oleh karena itu terhadap teman-teman harus saling mencintai sebagaimana mencintai saudara-saudaranya.

5. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Akhlak

Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dengan yang lainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dalam diri manusia (insting) dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti milieu, pendidikan dan aspek *warotsah.* Untuk itu berikutini akan dibahas faktor-faktor yang mempengaruhi dan memotivasinya.

a. Insting (naluri)

Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia seseorang di motivasi oleh potensi kehendak yang motori oleh insting seseorang, insting merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku antara lain :

---

[73]*Ibid.*, hal. 44

1) Naluri makan (*nutritive instinct*). Begitu manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan tanpa di dorong oleh orang lain. Buktinya begitu bayi lahir ia dapat mencari tete ibunya dan menghisap air susu tanpa diajari lagi.
2) Naluri berjodoh (*seksual instinct*) : laki-laki menginginkan wanita dan wanita ingin berjodoh dengan laki-laki.
3) Naluri keibu bapakan (*peternal instinct*) : tabiat kecintaan orang tua keada anaknya dan sebaliknya kecintaan anaknya kepada orang tuanya. Jika seorang ibu tahan menderita dalam mengasuh bayinya. Kelakuannya di dorong oleh naluri tersebut.
4) Naluri berjuang (*combative instinct*) : tabiat manusia yang senderung mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan, jika seseorang diserang oleh musuhnya maka ia akan membela diri.
5) Naluri ber-Tuhan: tabiat manusia mencari dan merindukannya yang mengatur dan memberi rahmat kepadanya. Naluri ini disalurkan dalam hidup bergama.[74]

b) Adat / kebiasaan

Akhak itu dibentuk melalui praktek, kebiasaan, banyak mengulangi perbuatan dan terus menerus pada perbuatan itu. Seseorang misalnya belum di sebut pemberani jika beraninya hanya muncul sewaktu-waktu. Keturunanyaitu berpindahnya sifat-sifat orang tua

[74]Zahruddin AR, *PengantarStudi Akhlak*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 93-94

kepada anak cucu. Sifat keturunan bukan yang tampak saja, tetapi yang tidak tampak seperti kecerdasan, keberanian, kedermawanan dan lain-lain.

c) Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan adalah masyarakat yang mengitari kehidupan seseorang dari rumah, lembaga pendidikan, hingga tempat bekerja. Demikian pula hal-hal yang berupa kebudayaan dan nasehat-nasehat sekitarnya.[75]

6. Peningkatan Akhlak Terpuji

Ada banyak cara yang ditempuh untuk meningkatkan akhlak yang terpuji secara lahiriah.

a. Pendidikan. Dengan pendidikan, cara pandang seseorang akan bertambah luas, tentunya dengan mengenal lebih jauh akibat dari masing-masing (akhlak terpuji dan tercela). Semakin baik tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang, sehingga mampu mengenali mana yang terpuji dan mana yang tercela.

b. Menaati dan mengikuti peraturan dan undang-undang yang ada dalam masyarakat dan di negara. Bagi seorang muslim tentunya mengikuti aturan yang digariskan Allah dalam Al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

---

[75]Imam Abdul Mukmin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 40

c. Kebiasaan, akhlak terpuji dapat ditingkatkan melalui kehendak atau kegiatan baik yang dibiasakan.
d. Memilih pergaulan yang baik, sebaik-baik pergaulan adalah berteman dengan para ulama (orang beriman) dan ilmuan (intelektual).
e. Melalui perjuangan dan usaha. Menurut Hamka, bahwa akhlak terpuji tidak timbul kalau tidak dari keutamaan, sedangkan keutamaan tercapai melalui perjuangan.

Sedangkan akhlak terpuji batiniah, dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu:

a. Muhasabah, yaitu melalui menghitung perbuatan-perbuatan yangtelah dilakukannya selam ini, baik perbuatan buruk beserta akibat yang ditimbulkan olehnya.
b. Mu'aqobah, memberikan hukuman terhadap berbagai perbuatan dantindakan yangtelah dilakukan. Hukuman tersebut tentunya bersifat ruhiyah dan berorentasi pada kebajikan, seperti melakukan shalat sunah lebih banyak dibanding biasanya, berdzikir dan sebagainya.
c. Mu'ahadah, perjanjian dengan hati nurani (batin), untuk tidak mengulangi kesalahan dan keburukan tindakan yang dilakukan, serta menggantinya dengan perbuatan-perbuatan baik.
d. Mujahadah, berusaha maksimal untuk melakukan perbuatan yang baik untuk mencapau derajat ihsan, sehingga mampu mendekatkan diri pada Allah SWT (muraqabah). Hal tersebut dilakukan dengan kesungguhan

dan perjuangan keras, karena perjalanan untuk mendekatkan diri kepada Allah banyak rintangan.[76]

C. Kompetensi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah

1. Kompetensi pedagogik guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlakul karimah

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, b) Pemahaman terhadap peserta didik, c) Pengembangan kurikulum dan silabus, d) Perancangan pembelajaran, e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, f) Pemanfaatan teknlogi pembelajaran, g) Evaluasi hasil belajar, h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[77]

Kompetensi Pedagogik ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Hal itu di jelaskan dalam gambar tabel di bawah ini:

No	kompetensi	Sub Kompetensi	Indikator
1	Pedagogik	1. Memahami peserta didik secara mendalam.	a. Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif b. Memahami peserta didik dengan

[76]Zahruddin AR, *Pengantar Studi Akhlak*,...hal. 162
[77]Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan*,...hal. 103.

			memanfaatkan prinsip-prinsip keribadian c. Mengidentifikasikan bekal ajar awal peserta didik
		2. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran.	a. Memahami landasan pendidikan b. Menerapkan teori belajar dan pembelajaran c. Menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang akan dicapai dan materi ajar d. Menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih
		3. Melaksanakan pembelajaran.	a. Menata latar *(setting)* pembelajaran b. Melaksanakan pembelajaran yang kondusif
		4. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.	a. Merancang dan melaksanakan evaluasi *(assesment)* proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode b. Menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar *(mastery learning)* c. Memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum
		5. Mengembang kan peserta didik untuk mengaktualisa sikan berbagai potensinya	a. Memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik b. Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan erbagai potensi akademik

Tabel 2.2 Kompetensi dan sub kompetensi pedagogik guru[78]

Dalam pembentukan akhlak, kompetensi pedagogik ini berperan dalam proses bagaimana guru tersebut merancang perencanaan pembelajaran mulai dari awal perencanaan sampai evaluasi. Dimana guru

[78]Kunandar, *Guru Profesional*,... hal. 76

memperhatikan secara seksama pembelajaran yang baik dan menanamkan banyak sikap pembentukan akhlak. Memilah-milah dari pelajaran yang merusak moral seperti contoh buku-buku yang berisikan gambar-gambar porno.

2. Kompetensi profesional guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlakul karimah

Kompetensi professional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standart kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pedidikan.[79]

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Hal itu dapat dilihat dalam gambar tabel di bawah ini :

No	kompetensi	Sub Kompetensi	Indikator
2	profesional	Menguasai substansi keilmuan yang terlait dengan bidang studi	a. Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah b. Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar c. Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait

[79]Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*,.....hal.102

			d. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
		Menguasai struktur dan metode keilmuan	menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi

Tabel 2.3 Kompetensi dan Sub kompetensi Profesional Guru[80]

Dalam Islam, seorang pendidik dituntut agar bersifat profesional sebab jika guru tersebut tidak profesional, tujuan pendidikan tidak dapat tercapai. Pembentukan akhlak siswa juga dapat digambarkan dan dijelaskan melalui kompeten guru dalam menyampaikan pembelajarannya. Pembelajaran yang mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari bisa dilakukan guru sekaligus memasukkan penanaman akhlak pada siswa.

3. Kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlakul karimah

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Hal ini dengan sendirinya berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mengharapkan guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur.

Setiap subjek mempunyai pribadi yang unik, masing-masing mempunyai ciri dan sifat bawaan serta latar belakang kehidupan. Banyak masalah psikologis yang dihadapi peserta didik, banyak pula minat,

[80]Kunandar, *Guru Profesional*,...hal. 77

kemampuan, motivasi dan kebutuhannya. Semuanya memerlukan bimbingan guru yang berkepribadian dapat bertindak sebagai pembimbing, penyuluh dan dapat menolong peserta didik agar mampu menolong dirinya sendiri. Disinilah Guru adalah sebagai panutan yang harus digugu dan ditiru dan sebagai contoh pula bagi kehidupan dan pribadi peserta didiknya. Dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro dalam system Amongnya yaitu guru harus :*Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani*.[81]

Artinya bahwa guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motif belajar siswa serta mendorong, memberikan motivasi dari belakang. Dalam arti seorang guru dituntut melalui sikap dan perbuatan menjadikan dirinya pola panutan dan ikutan orang-orang yang dipimpinnya. Dalam hal ini siswa-siswa di sekolahnya, juga sebagai seorang guru ditunutut harus mampu membangkitkan semangat berswakarsa dan berkreasi pada orang-orang yang dibimbingnya serta harus mampu mendorong orang-orang yang diasuhnya agar berani berjalan didepan dan sanggup bertanggung jawab.

Kompetensi Kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadianyang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi pesera didik, dan berakhlak mulia. Hal itu dapat kita lihat dalam hasil gambar tabel di bawaha ini:

---

[81]Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan*, ... hal. 69

No	kompetensi	Sub Kompetensi	Indikator
3	Kepribadian	Kepribadian yang stabil dan mantap	e. Bertindak sesuai dengan norma hukum f. Bertindak sesuai dengan norma sosial g. Bangga sebagai guru h. Memiliki konsisten dalam bertindak sesuai dengan norma
		kepribadian yang dewasa	a. Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik b. Memiliki etos kerja sebagai guru
		kepribadian yang arif	a. Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat b. Menunjukkan keterbukaan dalam berfikit dan bertindak
		Kepribadian yang berwibawa	a. Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik b. Memiliki perilaku yang disegani
		Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan	a. Bertindak sesuai dengan norma religius (iman, taqwa, jujur, ikhlas, seuka menolong) b. Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik

Tabel 2.4 Kompetensi dan Sub kompetensi Kepribadian Guru[82]

Seiring dengan tekad pemerintah Indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan, muncul ketentuan tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang tenaga pendidik profesional. Adapun beberapa sifat yang harus dimiliki oleh Guru Agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Kebersihan Guru

[82]Kunandar, *Guru Profesional*,... hal. 75

Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat riya', dengki, permusuhan, perselisihan, dan lain-lain.

b. Ikhlas dalam pekerjaan

Keikhlasan dan kejujuran seorang guru dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya tugas yang diembannya dan kesuksesan murid-muridnya.

c. Suka pemaaf

Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar, dan jangan pemarah karena sebab-sebab yang kecil serta memiliki kepribadian dan harga diri.

d. Seorang guru merupakan seorang bapak bagi murid-muridnya.

Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri.

e. Harus mengetahui tabi'at murid

Guru harus mengetahui tabi'at pembawaan, adat kebiasaan, rasa, dan pemikiran murid agar ia tidak tersesat dalam mendidik anak-anaknya.

f. Harus menguasai mata pelajaran.

Seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang hal tersebut.[83]

4. Kompetensi sosial guru Akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Lebih dalam lagi kemampuan sosial ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas memanusiakan manusia.

Guru merupakan tokoh dan tipe mahluk yang diberi tugas dan beban membina dan membimbing masyarakat ke arah norma yang berlaku. Guru perlu memiliki kompetensi sosial untuk berhubungan dengan masyarakat dalam rangka menyelenggaraka proses belajar mengajar yang efektif karena

---

[83]Moh. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal.137-139

dengan dimilikinya kompetensi sosial tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar sehingga jika ada keperluan dengan orang tua peserta didik atau masyarakat tentang masalah peserta didik yang perlu diselesaikan tidak akan sulit menghubunginya.

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal itu tergambarkan dalam tabel di bawah ini:

No	kompetensi	Sub Kompetensi	Indikator
4	Sosial	mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik	Berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik
		mampu berkomunikasi dan bergaul dengan secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan	Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan
		Mampu berkomunikasi dan bergaul dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar	Berkomunikasi dan bergaul secaara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar

Tabel 2.5 Kompetensi dan Sub kompetensi sosial Guru[84]

Dengan kompetensi sosial yang dimiliki guru, bisa dilihat bagaimana cara guru bersosialisasi dengan sesama guru lain, berkomunikasi dengan warga sekolah dan dengan orang tua siswa. Hal ini mencerminkan keluwesan guru dalam menjalin komunikasi dengan orang lain. Apabila

[84] Kunandar, *Guru Profesional*,...hal. 77

guru sudah mencerminkan hal yang baik maka siswa akan mencontoh sikap tersebut untuk dijadikan pembekalan dalam dirinya.

D. Penelitian Terdahulu

Studi penelitian ini dimaksudkan untuk mencari informasi-informasi yang berhubungan dengan masalah yang dipilih sebelum melaksanakan penelitian. Winarno Surakhmad menyebutkan tentang studi pendahuluan ini dengan eksploratasi sebagai dua langkah, dan perbedaan antara langkah pertama dan langkah kedua ini adalah penemuan dan pengalaman.[85]

Secara umum, sesungguhnya banyak penelitian yang hampir mirip dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti ini, hanya saja belum peneliti temukan tulisan yang sama. Maka, di bawah ini peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Uraian
1	Argi Herriyan, S.Pd.	Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di Mas Proyek Univa Medan	1. Kompetensi kepribadian pendidik PAI yang diteliti mencakup perilaku jujur, tegas, keteladanan dan menghargai peserta didik tergolong baik. 2. Akhlak peserta didik di MAS Proyek UNIVA Medan meliputi aspek kejujuran, sikap amanah, percaya diri, gemar mengucapkan salam, sedekah dan mampu bergaul secara baik dengan teman tergolong buruk. 3. Proses pembinaan akhlak peserta didik yang dilakukan oleh pendidik untuk memunculkan sikap peserta	Persamaan : sama-sama membina akhlak siswa Perbedaan : Pada penelitian ini meneliti Kompetensi kepribadian Guru PAI

[85]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 83

			didik yang baik dinilai kurang maksimal dalam hal pengawasan.[86]	
2	Sumayya, S.Pd.I	Implementasi Nilai- Nilai Akhlakul Karimah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Di SMA Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep	1. kondisi objektif akhlak peserta didik melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Pangkajene yakni terimplementasi dalam nilai-nilai akhlakul karimah yakni nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi/tasamuh, nilai disiplin, nilai kerja keras, demokratis, cinta tanah air, menghargai, gemar membaca, peduli lingkungan, tanggung jawab. 2. Adapun bentuk akhlakul karimah yang diterapkan di SMA Negeri 2 Pangkajene yakni, pelaksanaan shalat dhuha, membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, tadarruz, pengajian, shalat dhuhur berjamaah, kultum, melakukan kegiatan- kegiatan besar Islam, berjabat tangan dan mengucapkan salam. 3. Faktor-faktor pendukung dalam mengimplentasikan nilai-nilai akhlakul karimah di SMA Negeri 2 Pangkajene yaitu faktor pendukung yaitu keteladanan kepala sekolah dan guru, tersedianya sarana dan prasarana, adanya kerjasama antara guru dan pengurus OSIS. 4. Faktor penghambat yakni Belum semua pihak sekolah bisa memberi contoh, Jam pelajaran Pendidikan Agama Islam belum	Persamaan : Sama-sama meneliti tentang akhlakul karimah siswa Perbedaan : Meneliti pembelajaran PAI dan penelitian dilakukan di Tingkat SMA

[86]Argi herriyan, *Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di Mas Proyek Univa Medan*, (Sumatra Utara Pascasarjana UIN Sumatra Utara), 2017.

			cukup, administrasi yang masih perlu dibenahi.[87]	
3	Fitri Erning Kurniawati	Pengembangan Bahan Ajar Akidah Akhlak di Madrasah Ibtida'iyah	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa bahan ajar disusun untuk menyesuaikan dengan kebutuhan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, serta pengembangan bahan ajar diharapkan untuk membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar selain di buku-buku teks yang terkadang sulit. Sedangkan jenis-Jenis Bahan Ajar yang ada antaralain bahan ajar cetak,bahan ajar pandang (visual), bahan ajar dengar (audio), bahan ajar pandang dengar (audio visual), bahan ajar multimedia interaktif (*interactiveteachingmaterial*).[88]	Persamaan : Mapel Akidah Akhlak Perbedaan : Penelitian ini di jenjang MI dan meneliti bagaimana pengembangan Bahan Ajar
4	Husni Thamrin, S.Pd.I	Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Pendekatan Sufistik untuk Madrasah Tsanawiyah Provinsi Riau	1. Bentuk/model strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk madrasah tsanawiyah melalui pendekatan sufistik secara konsep dan dalam pelaksanaan pembelajaran. 2. Implementasi Bentuk/model strategi pembelajaran Akidah Akhlak telah ada pengintegrasian materi pendidikan, pada kajian teori sangat bermanfaat untuk membangun harmoni sosial.[89]	Persamaan : Pembelajaran Akidah Akhlak Perbedaan : Penelitian di jenjang MTs
5	Mila Intani	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul	Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah pada peserta didik yaitu sebagai sumber belajar melalui materi-materi akhlak, sebagai fasilitator, sebagai motivator,	Persamaan : peran guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah pada

[87]Sumayya, *Implementasi Nilai- Nilai Akhlakul Karimah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Di SMA Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep*, (Makassar-Pascasarjana Islam Negeri Alauddin), 2014.

[88]Jurnal Penelitian, Vol. 9, No 2, *Pengembangan Bahan Ajar Akidah Akhlak di Madrasah Ibtida'iyah,* (Jawa tengah-Dinas Pendidikan Kabupaten Sragen), 2015.

[89]Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol 16, No.1. 2017

		Karimah Pada Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Bulukerto Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2017/2018	sebagai pembimbing dan sebagai demonstrator dalam berakhlakul karimah dengan diadakannya kegiatan keagamaan yaitu sholat dhuhur berjam‟‟ah, membaca Al-Qur'an, sholat jumat, infaq mingguan, peringatan hari besar Islam, santunan. Faktor pendukung adalah adanya sholat dhuhur berjam‟‟ah, membaca al-Quran, sholat jumat, infaq mingguan, peringatan hari besar Islam, santunan pada saat diesnatalis. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga terutama orang tua yang kurang maksimal memperhatikan dan mengawasi anaknya, masih ada siswa yang bermalas-malasan untuk menikuti kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, terbatasnya tempat wudhu sehingga peserta didik harus menunggu untuk mengambil air wudhu dan masjid.[90]	peserta didik Perbedaan : Penelitian di jenjang SMK

E. PARADIGMA PENELITIAN

Kerangka berfikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab

[90] Mila Intani, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Bulukerto Kabupaten Wonogiri,(IAIN Surakarta), 2017.

pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.[91]

Dengan gambaran awal mengalir data melalui guru, baik terkait guru agama, kepala sekolah dan semua yang terlibat di dalamnya. Pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti lebih lanjut peran kompetensi guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Adapun Upayanya mulai dari perencanaan, pembinaan, metode yang digunakan, pelaksanaan serta kesimpulan dari penelitian tersebut.

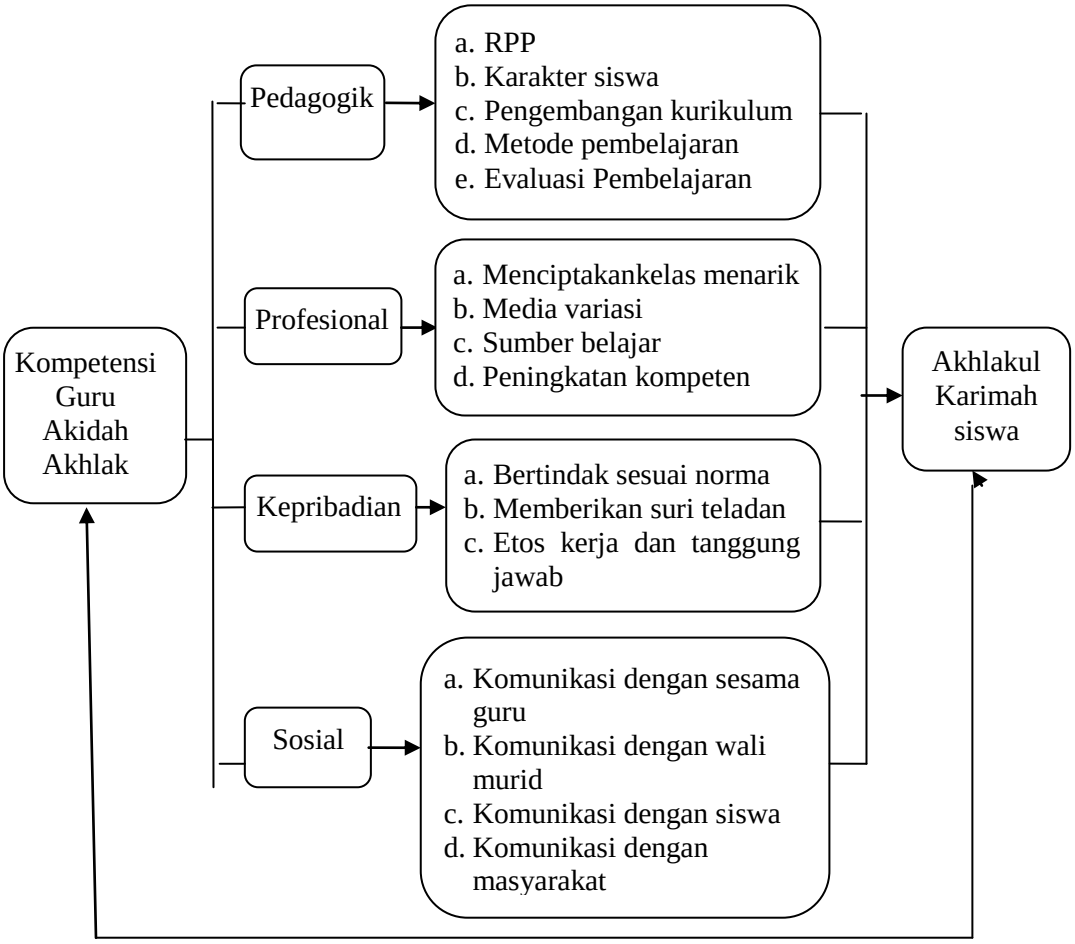

Gambar 2.1. Skema Konseptual Penelitian

[91]Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 34